

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu kondisi seseorang dalam keadaan sehat baik secara fisik, sosial, dan jiwa yang mengharuskan seseorang untuk memiliki kepribadian yang mandiri dan produktif (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Adapun menurut *World Health Organization* (2019) menyatakan kesehatan yaitu kesejahteraan fisik, mental, sosial serta bebas dari penyakit atau kelemahan. Dari pengertian kesehatan tersebut salah satunya tercantum unsur sehat mental atau sehat jiwa.

Kesehatan jiwa yaitu kondisi seseorang yang sejahtera dimana ia mampu mencapai kebahagiaan, ketenangan, kepuasan, aktualisasi diri, serta mampu berpikir positif di berbagai situasi baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan (Stuart 2013 dalam Emi Wuri Wuryaningsih, dkk. 2020). Dalam penelitian Basta, dkk. (2022) menjelaskan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental atau kesehatan jiwa terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Serta menurut *World Health Organization* (2019) kesehatan mental atau kesehatan jiwa tetap menjadi bagian yang terabaikan dari upaya penanganan kesehatan dunia untuk meningkatkan kesehatan seseorang dan lebih dari 80% orang mengalami kondisi gangguan kesehatan mental.

Sekitar 50% orang dirumah sakit jiwa memiliki diagnosa skizofrenia di seluruh dunia tetapi hanya 31.3% orang yang menerima perawatan kesehatan mental spesialis (World Health Organization, 2022). Di Indonesia tingkat prevalensi dengan gangguan jiwa skizofrenia terus meningkat, pada tahun 2013

seseorang yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 1.728 orang (1,7%) dan pada tahun 2018 sebanyak 282.654 orang (6.7%) dari 1000 rumah tangga. Adapun di Kalimantan Timur tingkat prevalensi dengan gangguan jiwa skizofrenia pada tahun 2013 sebanyak 1.4% dan pada tahun 2018 sebanyak 3.794 orang (5.1%). Wilayah kota Samarinda memiliki tingkat prevalensi dengan gangguan jiwa skizofrenia pada tahun 2018 yaitu sebanyak 12.98. sehingga menempatkan kota Samarinda menjadi urutan ke dua kota tertinggi di Kalimantan Timur yang memiliki kasus gangguan jiwa skizofrenia (Risikesdas 2018; Risikesdas 2013; Risikesdas 2019).

Di wilayah Kota Samarinda tepatnya di Puskesmas Wonorejo mempunyai tingkat prevalensi tertinggi dengan urutan pertama dengan gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan puskesmas lainnya. Pada bulan April-Juni tahun 2022 jumlah orang yang menderita skizofrenia di puskesmas Wonorejo sebanyak 35 orang dan pada bulan Juli-September tahun 2022 sebanyak 69 orang. Adapun Puskesmas Lok Bahu menjadi urutan kedua dengan kasus skizofrenia pada bulan April-Juni tahun 2022 sebanyak 30 orang dan Puskesmas Karang Asam menjadi urutan kedua dengan kasus skizofrenia pada bulan Juli-September tahun 2022 sebanyak 19 orang. Total keseluruhan orang yang menderita skizofrenia di Puskesmas Wonorejo tahun 2022 sebanyak 190 orang (Dinas Kesehatan Kota Samarinda 2022).

Di wilayah Puskesmas Wonorejo terdapat sebuah yayasan yang menampung orang dalam gangguan jiwa (OGDJ) dengan berbagai diagnosa salah satunya yaitu skizofrenia. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor alasan mengapa Puskesmas Wonorejo memiliki data kasus skizofrenia

tertinggi tingkat pertama di Kota Samarinda. Yayasan ini memiliki nama yaitu Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS). Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS) sudah berdiri pada tahun 1999 hingga sekarang serta pada bulan Desember yayasan sudah menampung orang yang mengalami gangguan jiwa (OGDJ) sebanyak 134 orang.

Berdasarkan hasil data Riskesdas tahun 2013 dan 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa gangguan jiwa skizofrenia terus meningkat. Skizofrenia yaitu sindrom heterogen kronis yang melibatkan berbagai hal yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu yang ditandai dengan gangguan psikososial seperti delusi, halusinasi, gangguan bicara seperti inkoheren, dan tingkah laku katatonik (Yunita, Isnawati, dan Addiarto 2020). Adapun menurut Girdler, Confino, dan Woesner (2019) skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai dengan beberapa gejala kejiwaan seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur, perilaku tidak teratur serta memiliki gejala negatif. Selain itu ada beberapa orang yang mengalami gejala kognitif seperti kesulitan memusatkan perhatian, memori kerja dan fungsi eksekutif.

Di Australia tingkat prevalensi skizofrenia tahun 2019 yang akan mengalami halusinasi dalam waktu 12 bulan diperkirakan sebanyak 37.5% dan 25% dari Klien tersebut diperkirakan memiliki halusinasi refrakter terhadap obat (Hendriks, dkk. 2022). Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana seseorang mempersepsikan sesuatu yang tidak nyata dan distorsi persepsi yang muncul dari berbagai indera (Yani, dkk. 2022). Adapun menurut Pradana dan Riyana (2022) menjelaskan bahwa jenis halusinasi yang paling banyak terjadi di masyarakat adalah halusinasi pendengaran sebanyak 70%, selain itu terdapat

20% seseorang mengalami halusinasi penglihatan serta terdapat 10% seseorang mengalami gangguan halusinasi penciuman, pengecapan, perabaan, dan kinestetik.

Tanda dan gejala halusinasi yaitu Klien mendengar suara bisikan, melihat bayangan yang menakutkan, berbicara dan tertawa sendiri, marah tanpa sebab, dan sebagainya (Melinda Restu Pertiwi, dkk. 2022). Gejala-gejala tersebut akan berdampak pada fungsi Klien untuk berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekitar dan sosial sehingga sangat diperlukan tindakan penanganan baik secara farmakoterapi dan non farmakoterapi (Lewerissa, Yakobus, dan Titaley 2019). Penanganan non farmakoterapi yang efektif dalam mengatasi halusinasi salah satunya yaitu mendengarkan musik (Mulia dan Damayanti 2021).

Menurut Rahmah dan Fitriani (2018) musik dapat mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan koordinasi melalui sistem saraf otonom, saraf pendengaran. Oleh sebab itu, kekuatan, kelenturan dan ketegangan otot dapat dipengaruhi oleh bunyi atau ketukan pada musik yang didengarkan. Adapun menurut Lewerissa, dkk. (2019) musik dapat digunakan sebagai terapi dan pada umumnya musik yang dapat dijadikan terapi yaitu memiliki nada dan irama yang teratur atau instrumentalia seperti musik klasik.

Pada saat seseorang mendengarkan musik klasik maka gelombang otak akan melambat sehingga seseorang akan rileks, puas dan damai perasaanya. Selain itu musik klasik juga dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan status mental seseorang jika mendengarkan selama 10-15 menit (Campbel, 2011 dalam Gasril dan Budiono 2018). Selain itu, pada penelitian

yang dilakukan oleh Pradana dan Riyana (2022) didapatkan hasil bahwa musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik menganalisis dan mengetahui sejauh mana efektifitas terapi musik klasik terhadap gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka perumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini yaitu “Bagaimanakah analisis praktik klinik keperawatan jiwa dengan inovasi terapi musik klasik terhadap gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS) ?”.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini untuk melakukan analisis praktik klinik keperawatan jiwa dengan inovasi terapi musik klasik terhadap gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis kasus kelolaan pada klien dengan masalah utama halusinasi.
- b. Menganalisis intervensi terapi musik klasik yang diterapkan secara berkala pada klien kelolaan dengan masalah utama halusinasi.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Aplikasi Intervensi Inovasi**

a. Bagi Klien

Sebagai media informasi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai cara-cara mengontrol halusinasi.

b. Bagi Perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) sebagai media untuk dapat menambah pilihan intervensi keperawatan bagi perawat di ruangan berupa menerapkan terapi dalam upaya pemberian asuhan keperawatan profesional.

2. Manfaat Bagi Keilmuan Keperawatan

a. Bagi Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dapat meningkatkan ilmu dan pengalaman bagi penulis khususnya tentang penanganan klien dengan masalah halusinasi dengan menambahkan terapi inovasi

b. Bagi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bisa bermanfaat dan dapat menambah bahan bacaan, sumber referensi, dan bahan rujukan bagi mahasiswa lain untuk mencari masukan atau referensi dalam asuhan keperawatan dengan masalah halusinasi dan intervensi

c. Bagi Yayasan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat digunakan dan diterapkan di yayasan maupun di rumah sakit sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk mengendalikan halusinasi. Selain itu, Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat digunakan sebagai masukan

dalam program pelayanan asuhan keperawatan khususnya di Rumah Sakit.